



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 2, No. 1 (2022):69-88

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.35>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2:21-26

Joko Priyono, Yohanis Kamba

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua, Indonesia

Email: eliezer.jokko0307@gmail.com, yohaniskamba1@gmail.com

Article history: Received: May 05, 2022; Revised: June 27, 2022; Accepted: June 28, 2022; Published: June 30, 2022

Abstract

The use of Old Testament citation in the New Testament is the usage commonly used by New Testament writers. Likewise, the use of Abraham and Rahab's narrative in the context of faith and works in James 2:14-26, needs to be understood correctly. So that the text does not cause misunderstandings in interpreting the meaning of the theology of faith and deeds described by James. The author in this case uses the exegesis method of using the Old Testament in the New Testament presented by Grant R. Osborne to find the significance of the use of Abraham and Rahab's narrative in the topic of faith and works (Jas. 2:14-26). The narratives of Abraham and Rahab are authoritative illustrations or examples to respond to the thesis that faith and works are two separate things. James shows that faith and works are inseparable in the life of a true Christian.

Keywords: *The Narrative of Abraham and Rahab; James 2:14-26*

Abstrak

Penggunaan kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru merupakan penggunaan kutipan yang biasa dipakai oleh penulis-penulis Perjanjian Baru. Demikian halnya, penggunaan narasi Abraham dan Rahab pada konteks iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26, perlu dipahami dengan tepat dan benar. Supaya teks tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam mengintegrasikan makna teologi iman dan perbuatan yang dipaparkan Yakobus. Penulis dalam hal ini menggunakan metode eksegesis penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru yang dipaparkan oleh Grant R. Osborne untuk menemukan signifikansi penggunaan narasi Abraham dan Rahab dalam topik iman dan perbuatan (Yak. 2:14-26). Narasi Abraham dan Rahab merupakan ilustrasi otoritatif atau contoh untuk menanggapi tesis tentang iman dan perbuatan adalah dua hal yang terpisah. Yakobus menunjukkan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Krsiten yang sejati.

Kata kunci: Narasi Abraham dan Rahab; Yakobus 2:14-26

Author correspondence email: eliezer.jokko0307@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2022 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Penting untuk diingat bahwa ketika seseorang berbicara tentang penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram, sedangkan seluruh Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani. Oleh sebab itu, teks Perjanjian Lama harus diterjemahkan untuk pembaca Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani. Oleh sebab itu, LXX (Septuaginta) atau 72 orang-orang Yahudi telah menerjemahkan buku Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani.

Dalam banyak kutipan Perjanjian Baru mencerminkan versi Perjanjian Lama Yunani (LXX) ini, di mana versi ini adalah Kitab untuk sebagian besar Diaspora Yahudi.¹ Terjemahan LXX ini juga bertujuan untuk digunakan dalam ibadah di sinagoga. Beberapa perbedaan MT / LXX ini mencerminkan fakta bahwa teks tersebut telah diterjemahkan secara interpretatif oleh penerjemah teks ke dalam bahasa Yunani untuk menampilkan kekuatannya.² Nicole menyatakan bahwa perhitungan yang sangat konservatif menunjukkan paling sedikit 295 kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru,³ di mana penggunaan kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru adalah hal yang biasa dilakukan untuk memberikan makna yang lebih luas terhadap teks Perjanjian Lama. Bock menyatakan bahwa Penulis Perjanjian Baru memiliki konteks yang lebih luas dengan berusaha untuk memperjelas makna Perjanjian Lama dengan tujuan untuk membuat poin yang seringkali belum dipahami dapat dipahami dengan mudah.⁴ Sehingga metode yang tidak tepat dalam menafsirkan kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, akan membuat seorang penafsir semakin menjauh dari maksud asli penulis.

Penafsir perlu menyadari bahwa kutipan-kutipan dan alusi dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Kekristenan berakar dalam tradisi Yudaisme serta Perjanjian Lama sebagai kitab suci kanonis mereka.⁵ Demikian pula, penggunaan narasi Abraham dan Rahab pada perikop iman dan perbuatan dalam tulisan Yakobus 2:14-26 yang menunjukkan bahwa Yakobus sangat memperhatikan tradisi orang Yahudi pada waktu itu. Namun, penggunaan kutipan ini telah dipertentangkan oleh beberapa teolog hingga saat ini.⁶ Pertentangan ini di mulai dari argumentasi yang menganggap bahwa Yakobus melawan teologi Paulus. Kutipan narasi yang sama, namun seolah-olah bertentangan satu sama lain terlihat jelas dari ayat: “Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak dihadapan Allah” (Rm. 4:2); “Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan

¹ Darrell L. Bock, “The New Testament’s Legitimate Accurate and Multifaceted Use of the Old,” in *Three Views On The New Testament Using Old Testament*, ed. Jonathan Lunde Stanley N. Gundry, Kenneth Berding (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008), 108–9.

² Richard Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1977); Bock, “The New Testament’s Legitimate Accurate and Multifaceted Use of the Old.”

³ Roger Nicole, “The New Testament Use of the Old Testament,” in *Revelation and the Bible*, ed. Carl F. H. Henry (Grand Rapids: Baker, 1958), 135.

⁴ Bock, “The New Testament’s Legitimate Accurate and Multifaceted Use of the Old.”

⁵ Grant R. Osborn, *Spiral Hermeneutik* (Surabaya: Momentum, 2009).

⁶ R. V. G. Tasker, *James* (Leicester: InterVarsity Press, 1976), 9–10; Martin Luther, *Luther’s Works: American Edition* (Philadelphia: Fortress Press, 1960), 35; G. Coleman Luck, *James: Faith in Action* (Chicago: Moody Press, 1954), 7.

hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Gal. 3:6); “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?” (Yak. 2:21). Sepintas Yakobus dan Paulus tampaknya bertentangan, di mana hal ini membuat orang Kristen sulit memahami tujuan penulis mengutip contoh yang sama, yaitu mengenai Abraham.⁷

Selain itu, kutipan tentang narasi Rahab dalam topik iman dan perbuatan banyak menimbulkan pertanyaan, sebab Rahab merupakan seorang pelacur yang kontras dengan tokoh Abraham. Sekalipun demikian, Abraham dan Rahab dipandang sebagai dua tokoh yang terkenal di kalangan orang Yahudi dan orang Kristen. Dalam penelitian sebelumnya, belum ada pembahasan yang secara mendetail tentang signifikansi penggunaan narasi Abraham dan Rahab dalam topik iman dan perbuatan (Yak. 2:14-26).⁸ Penulis dalam karya ilmiah ini hendak memaparkan penggunaan narasi Abraham dan Rahab dalam konteks iman dan perbuatan (Yak. 2:14-26). Sebab pemaparan ini akan menolong orang Kristen menemukan makna yang utuh tentang teologi iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:14-26. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa makna penggunaan kutipan narasi Abraham dan Rahab dalam topik iman dan perbuatan (Yak. 2:14-26)?

METODE

Penggunaan kembali atas suatu perikop Perjanjian Lama di dalam suatu konteks Perjanjian Baru dengan memperhatikan perkembangan dialog antara makna asli (konteks Perjanjian Lama) dan makna baru (Konteks Perjanjian Baru) disebut *intertekstual*.⁹ Metode yang dipakai penulis dalam menyelidiki hubungan intertekstual narasi Kejadian 21:1-14 dan Yakobus 2:21; Kejadian 15:6 dan Yakobus 2:23; serta Yosua 2:1-21 dan Yakobus 2:25 adalah menggunakan pedoman Osborn dalam bukunya “*Spiral Hermeneutik*” yang menyarankan ada tiga tahap dalam menafsirkan penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru.¹⁰ Peneliti nas yang mengandung hubungan intertekstual harus memahami konteks asli dalam Perjanjian Lama dan serta perkembangannya pada periode pra Perjanjian Baru. Meskipun tidak mengambil semua aspek dalam konteks nats, penulis Perjanjian Baru biasanya mengambil konteks tertentu untuk mendukung argumentasi mereka.¹¹

Pertama, menentukan makna asli. Suatu eksegesis yang serius atas perikop Perjanjian Lama di dalam konteks aslinya sangatlah penting untuk memahami apa yang penulis Perjanjian Baru lakukan atasnya dalam konteks abad pertama. Konteks Perjanjian

⁷ Tasker, *James*.

⁸ Gidion, “Studi Biblikal Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman,” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (November 2018): 1–15, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.19>; Samuel Julianta Sinuraya, “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 1, no. 2 (November 2020): 199–210, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>; Markus Ndihi Jawamara, “Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 2020): 111–25, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.15>.

⁹ Osborn, *Spiral Hermeneutik*.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Daniel Lindung Adiatma, *Teknik Tafsir Pemakaian Kutipan Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*, INA-Rxiv, 2019.

Lama merupakan kendali bagi penulis Perjanjian Baru memakai nats tersebut dalam tulisanya. *Kedua*, pemahaman Yahudi. Perikop tersebut harus dipahami dalam berbagai unsur pemahaman Yahudi untuk mengenali bagaimana Yudaisme Bait Allah yang kedua memahami perikop tersebut. Hal tersebut memberikan petunjuk penting bagi penulis Perjanjian Baru menggunakan perikop tersebut. *Ketiga*, makna dalam konteks Perjanjian Baru. Dalam mencari makna intertekstual dalam Perjanjian Baru ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) Perhatikan bagaimana penulis mengubah kutipan tersebut; 2) Memperhatikan konteks nats tersebut ditemukan dalam Perjanjian Lama; 3) Apakah implikasi dari nats tersebut? 4) Menentukan apakah nats yang ditulis oleh penulis Perjanjian Baru merupakan kutipan atau alusi.

Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan kanonik untuk menentukan hubungan intertekstual dan makna penggunaan narasi Perjanjian Lama dalam konteks sastra Yakobus 2:14-26. Proses penelaah dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Analisis terjemahan teks; 2) Analisis penggunaan alusi dalam teks PB; 3) Analisis model pemakaian PL dalam konteks Yakobus 2:14-26; 4) Analisis penggunaan PL dalam PB yang terdiri dari penggalan makna teks dalam narasi PL, penggalan makna teks dalam pemahaman Yahudi, dan penggalan makna teologi teks narasi PL dalam konteks PB yang lebih luas; 5) Menarik implikasi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Yakobus 2:21-26

Terjemahan berfungsi untuk menolong pembaca masa kini mengerti maksud dan tujuan penulis awal menuliskan Firman Allah. Penulis dalam bagian ini membuat terjemahan sendiri, di mana penulis menggunakan naskah GNT dalam Yakobus 2:21-26 sebagai bahan penelitian eksegesis. Adapun terjemahan yang penulis buat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Terjemahan Yakobus 2:21-26

| Teks Greek ^{GNT} James 2:21-26 | Terjemahan Penulis |
|---|---|
| ²¹ Ἀβραὰμ ὁ πατήρ ἡμῶν οὐκ ἐξ ἔργων ἐδικαιώθη ἀνενέγκας Ἰσαὰκ τὸν υἱὸν αὐτοῦ ἐπὶ τὸ θυσιαστήριον; | ²¹ Bukankah Abraham, bap akita dibenarkan melalui perbuatan-perbuatan, pada saat ia mempersembahkan Ishak putranya di atas mezbah? |
| ²² βλέπεις ὅτι ἡ πίστις συνήργει τοῖς ἔργοις αὐτοῦ καὶ ἐκ τῶν ἔργων ἡ πίστις ἐτελειώθη, | ²² Kamu lihat bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatannya dan melalui perbuatan-perbuatan itu, iman itu disempurnakan. |
| ²³ καὶ ἐπληρώθη ἡ γραφὴ ἡ λέγουσα· ἐπίστευσεν δὲ Ἀβραὰμ τῷ θεῷ, καὶ ἐλογίσθη αὐτῷ εἰς δικαιοσύνην καὶ φίλος θεοῦ ἐκλήθη. | ²³ Dan digenapilah nats Kitab Suci yang mengatakan: “Lalu Abraham percaya kepada Allah, dan itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran,” itu sebabnya Abraham disebut sebagai sahabat Allah. |

| | |
|--|---|
| ²⁴ ὁρᾶτε ὅτι ἐξ ἔργων δικαιοῦται ἄνθρωπος καὶ οὐκ ἐκ πίστεως μόνον. | ²⁴ Kamu lihat bahwa melalui perbuatan-perbuatan manusia dibenarkan dan bukan melalui iman saja. |
| ²⁵ ὁμοίως δὲ καὶ Ῥαὰβ ἡ πόρνη οὐκ ἐξ ἔργων ἐδικαιώθη ὑποδεξαμένη τοὺς ἀγγέλους καὶ ἑτέρα ὁδῷ ἐκβαλοῦσα; | ²⁵ Dan dengan cara yang sama, bukankah Rahab pelacur itu juga dibenarkan oleh perbuatan-perbuatannya, ketika dia menerima utusan-utusan dan mengirim mereka keluar melalui jalan lain? |
| ²⁶ ὥσπερ γὰρ τὸ σῶμα χωρὶς πνεύματος νεκρόν ἐστιν, οὕτως καὶ ἡ πίστις χωρὶς ἔργων νεκρά ἐστιν. | ²⁶ Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati |

Alusi dalam dalam Konteks Yakobus 2:21-26

Penggunaan Perjanjian Lama sebagai kutipan merupakan hal yang cukup sering dalam penulisan Perjanjian Baru. Penulis mengamati bahwa kutipan narasi Perjanjian Lama dalam konteks Yakobus 2:14-26 merupakan bentuk alusi. Beale mendefinisikan alusi sebagai sebuah ungkapan singkat yang secara sadar dimaksudkan oleh seorang penulis untuk bergantung pada suatu perikop Perjanjian Lama, yang merupakan referensi tidak langsung (penyusunan kata-kata Perjanjian Lama tidak direproduksi secara langsung seperti halnya kutipan).¹²

Beberapa akademisi menggunakan istilah “alusi” dengan “gema” hampir secara sinonim.¹³ Karena alusi bersifat referensi tidak langsung atau kutipan tidak resmi oleh penulis Perjanjian Baru, maka tidak ada formula baku mengenai alusi. Namun, ada beberapa pakar mengusulkan alusi harus terdiri dari reproduksi perikop Perjanjian Lama yang mengandung kombinasi unik paling sedikit tiga kata yang sama.¹⁴ Alusi merupakan referensi tidak langsung atau umum untuk informasi atau teks yang sudah terkenal. Dengan perkataan lain, Alusi adalah sesuatu yang kurang persis seperti kutipan, mengambil beberapa kata kunci dan biasanya ditenun menjadi komposisi baru. Alusi ini jelas lebih sulit dideteksi daripada kutipan. Alusi digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru dengan cara mengambil ide-ide atau kata-kata kunci dalam Perjanjian Lama dan menghubungkannya dengan Perjanjian Baru guna mendukung pernyataan-pernyataannya.¹⁵ Jadi alusi dapat diartikan sebagai kutipan yang tersirat atau tidak langsung dimana referensinya lebih ke arah implisit.

Kelaziman dari kutipan-kutipan dan alusi seperti ini memperlihatkan bahwa Kekristenan awal berakar dalam Yudaisme. Kutipan ini menunjukkan bahwa Yakobus

¹² G. K. Beale, *Handbook on the New Testament Use the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 38.

¹³ Richard Hays, *Echoes of Scripture in the Letter of Paul* (New Haven: Yale University Press, 1989), 18–21, 30–31, 119.

¹⁴ Stanley. E. Porter, “Further Comments on the Use of the Old Testament in the New Testament,” in *The Intertextuality of the Epistles: Explorations of Theory and Practice*, ed. NTM 16 T. L. Brodie, D. R. MacDonald, dan S. E. Porter (Sheffield, England: Sheffield Phoenix, 2007), 107–9.

¹⁵ Roger L. Omanson and John Ellington, *A Handbook on the First Book of Samuel, UBS Handbook Series* (New York: United Bible Societies, 2001), 621; Angus Stevenson Catherine Soanes, *Concise Oxford English Dictionary*, 11th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004).

begitu mempercayai otoritas Perjanjian Lama. Formula-formula yang mengawali banyak kutipan memperlihatkan pengakuan adanya tingkat inspirasi yang tinggi atas Perjanjian Lama. Inilah yang disebut *progresif revelation*.¹⁶ Bock mengatakan bahwa “kutipan” dari Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru sering kali memiliki ruang untuk terlibat dalam beberapa kebebasan terjemahan karena tujuannya adalah untuk menonjolkan makna yang lebih tinggi dari suatu bagian, kadang-kadang dalam terang konteks yang lebih besar, termasuk pertimbangan kanonik dari Kitab-Kitab Ibrani.¹⁷

Dalam tulisannya, Yakobus sering memakai kutipan-kutipan dari terjemahan Septuaginta (LXX) yang merupakan kebiasaan dari zaman gereja mula-mula. Hal ini terlihat dalam 2:23 (mengutip Kej 15: 6), di mana ἐλογίσθη pasif (“sudah diperhitungkan”) mengikuti LXX, sedangkan bahasa Ibrani kata kerja tersebut menuliskan dengan suara aktif.¹⁸ Terkadang, Yakobus menggunakan kategori-kategori alkitabiah yang telah disaring melalui warisan umum dari pengajaran (literatur Yahudi awal) dan khotbah gereja mula-mula.¹⁹ Kutipan ini sangat menonjol secara dramatis pada argumentasi Yakobus di pasal 2:21-25, di mana narasi Abraham dan Rahab dijadikan contoh atau bukti nyata dari iman yang menghasilkan perbuatan-perbuatan iman.

Model Pemakaian PL dalam Konteks Yakobus 2:21-26

Dalam konteks perikop Yakobus 2:14-26 menunjukkan bahwa penulis kitab mengutip narasi Perjanjian Lama sebagai *ilustrasi otoritatif*, di mana penggunaan tradisi Abraham dan Rahab dalam ayat 21-25 memberikan contoh yang baik dari teknik retorik dalam bagian subgenre *diatribe*.²⁰

Ilustrasi otoritatif ini merupakan analogi atau secara sederhana disebut tipologi.²¹ Istilah ini sendiri tercermin dalam contoh kutipan Abraham dan Rahab yang digunakan oleh Yakobus dengan tujuan untuk memberikan dasar argumennya tentang hubungan “iman dan perbuatan”. Yakobus hendak memberikan bukti konkret tentang iman yang dinamis yaitu iman yang menghasilkan buah. Yakobus mendorong lawan bicaranya untuk terus-menerus mempraktikkan iman dalam kehidupan sehari-hari (2:21-26), seperti yang dicontohkan oleh Abraham dan juga Rahab. Bock menambahkan bahwa penggunaan narasi Perjanjian Lama, dalam konteks Yakobus 2:21-26 ini hanya menunjukkan pelajaran di masa lalu. Penggunaan Perjanjian Lama sebagai ilustrasi dan desakan seperti itu sangat umum dalam tradisi Kekristenan mula-mula.

¹⁶ Darrel L. Bock, “Scripture Citing Scripture: Use of the Old Testament in the New,” in *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*, ed. Darrell L. Bock and Buist M. Fanning (Crescent Street Wheaton, Illinois: Crossway Books A Publishing Ministry, 2006), 334; Darrel L. Bock, “Evangelical And Use Of The Old Testament In The New,” *Biblotecha Sacra* 142, no. 568 (1985): 309.

¹⁷ Bock, “The New Testament’s Legitimate Accurate and Multifaceted Use of the Old.”

¹⁸ D. A. Carson, “James,” in *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G. K. Beale and D. A. Carson (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Bock, “Scripture Citing Scripture: Use of the Old Testament in the New.”

²¹ Ibid.

Penggunaan Perjanjian Lama, seperti yang dipaparkan Yakobus 2:21-26 sangatlah dianjurkan karena ada prinsip kehidupan spiritual. Teks dikutip karena menyatakan kebenaran untuk diterapkan pada kehidupan atau menarik suatu peristiwa untuk merenungkan signifikansinya (biasanya etis). Dalam hal ini, analogi atau ilustrasi narasi Abraham dan Rahab memungkinkan adanya koneksi dan panggilan bagi orang-orang Yahudi yang percaya kepada Tuhan Yesus untuk merefleksikan argumentasi yang telah disampaikan oleh Yakobus melalui suratnya, berkaitan tentang “iman dan perbuatan”.

Penggunaan Narasi Abraham Sebagai Teladan Iman Orang Percaya

Pemilihan Abraham sebagai teladan dalam Kitab Yakobus sesungguhnya tidak mengherankan, karena Abraham merupakan patriark atau sebagai leluhur fisik bangsa Yahudi (dalam Alkitab Ibrani) dan leluhur spiritual orang Kristen (dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru Abraham adalah tokoh Alkitab yang sering dikutip oleh Perjanjian Baru. Yakobus menunjukkan bahwa tokoh patriark yakni Abraham adalah teladan iman yang baik dan terbukti melalui kehidupannya yang tercatat dalam Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dan tulisan-tulisan dalam berbagai unsur pemahaman Yahudi.

Perjanjian Lama mencatat berbagai bukti iman Abraham yang terlihat melalui perbuatan baik. Di mulai dari ketaatannya memenuhi panggilan Allah untuk meninggalkan Ur-Kasdim (kampung halamannya) (Kej. 12:1-4). Abraham mendirikan mezbah bagi Tuhan (Kej. 12:7-8). Abraham memiliki sikap tidak semena-mena dengan menunjukkan sikap mengalah terhadap Lot, anak saudaranya, dalam perpisahan dengannya (Kej. 13:8-11).

Abraham bermurah hati dengan menolong dan menyelamatkan Lot (Kej. 14:13-16). Abraham memberikan persepuluhan jaran kepada raja Salem yang saleh yakni Melkisedek dan menolak pemberian raja Sodom (Kej. 14:17-21). Abraham bersikap tidak tamak terhadap milik orang lain (Kej. 14:22-24). Abraham percaya bahwa Allah akan memberikan kepadanya keturunan sebanyak bintang di langit (Kej. 15:5-6). Abraham menerima tanah yang dijanjikan Allah dengan iman, sekalipun penggenapannya belum terjadi selama beberapa generasi (Kej. 15:7-11). Abraham menyunatkan setiap laki-laki dalam keluarganya (Kej. 17:9-27). Abraham juga menerima tamu dengan ramah (Kej. 18:1-8). Abraham bersedia memohon untuk kota Sodom tidak dimusnahkan (Kej. 18:22-33).

Abraham mengakui kesalahan dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya (Kej. 20:1-17). Abraham mengadakan perjanjian dengan Abimelekh mengenai sumur (Kej. 21:22-34). Puncak dari perbuatan imannya Abraham siap untuk mengorbankan putera-Nya yang tunggal yakni Ishak, setelah menunggu 25 tahun untuk mendapatkan anak (Kej. 22:1-12). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Abraham terkenal sebagai orang yang beriman, dan ciri khas dari iman Abraham adalah ketaatan dan kesetiaannya.

Penulis merangkum tiga macam iman dalam kisah Abraham: *Pertama, Iman yang membenarkan* (Kej. 15:1-6). Dalam teks tersebut Abraham percaya pada janji Allah bahwa ia akan diberikan keturunan yakni anak kandungnya sendiri yang akan lahir

sebagai penggenapan perjanjian TUHAN kepadanya. Abraham juga percaya bahwa “benih” yang akan lahir tersebut dipakai oleh Allah untuk memberkati semua bangsa-bangsa. Allah menerima keyakinan Abraham sebagai suatu yang sejajar dengan melakukan hukum-Nya, yaitu sejajar dengan semua kebenaran.

Kedua, Iman yang setia (Kej. 17). Peningkatan iman Abraham dilihat dalam Kejadian 17, ketika *El-Shadai* memberitahukan kepada Abraham bahwa anak yang sudah lama dijanjikan akan dilahirkan oleh Sarah. Reaksi awal Abraham adalah tertawa, dan meminta supaya Ismael bisa diterima sebagai anak perjanjian. Tuhan menolak permohonan Abraham, sekalipun Ismael akan diberkati, tetapi ia tidak akan menjadi anak perjanjian itu. Abraham menerima Firman TUHAN dan langsung melakukan perintah Tuhan untuk menyunat laki-laki dalam rumah tangganya.

Allah dalam bagian ini menyatakan diri-Nya untuk pertama kali dalam Perjanjian Lama sebagai *El-Shadai* (אֱלֹהֵי שַׁדַּי) Allah Mahakuasa. Sebutan ini dilatar belakangi bahwa Abraham memerlukan Allah yang mampu melakukan hal-hal yang mustahil, karena Sarah sudah berusia 90 tahun dan mandul selama hidupnya serta sudah menopause. Dari sudut pandang manusia, mustahil Sarah akan melahirkan anak. Tetapi akhirnya Abraham percaya. Imannya mengalami perkembangan (bertumbuh).

Ketiga, Iman yang radikal (Kej. 22). Puncak perkembangan iman Abraham dilihat dalam Kejadian 22. Ini adalah momen klimaks iman Abraham diuji, di mana Allah memerintahkan Abraham untuk mengorbankan Ishak sebagai korban bakaran kepada Yahweh. Kita melihat dari kisahnya bahwa Abraham langsung mentaati firman Yahweh dengan keyakinan bahwa “Allah akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran-Nya” (Kej. 22:8). Menurut penulis Ibrani, Abraham percaya bahwa Yahweh akan mengabulkan janjinya bahwa Ishak akan menjadi bangsa besar dan kematian Ishak pun tidak akan menjadi penghalang bagi Yahweh, karena Allah mampu membangkitkan Ishak dari kematian (Ibr. 11:17-19). Akhirnya nama tempat itu dinamai Yahweh Yireh (יְהוָה יִרְיָה) yang berarti “Yahweh Menyediakan” (Kej. 22:14).

Selain itu, kutipan narasi Abraham dalam konteks perikop Yakobus 2:14-26 harus dipelajari di dalam berbagai pemahaman Yahudi – LXX, Deutrokanonikal, *The Book of Jubilees*, Josephus, Philo, tulisan-tulisan rabinik awal. Hal ini bertujuan untuk mengenali bagaimana Yudaisme Bait Suci Kedua memahami kutipan tersebut. Pemahaman yang benar pada bagian ini akan memberikan petunjuk penting bagi penulis untuk memahami narasi Abraham dalam konteks Yakobus 2:14-26.

Abraham dalam LXX mencatat bahwa berkat-berkat Abraham (keturunan, kepemilikan tanah dan berkat bagi bangsa-bangsa) berasal dari ketaatan Abraham kepada Tuhan, tidak hanya melalui ketaatan pada suara Tuhan tetapi melalui pemeliharaan “tata cara, perintah, peraturan dan hukum” Tuhan (LXX Kej. 26:3-5).²² Abraham dahulu adalah penyembah berhala yang mendapat anugerah Allah dan menjadikannya sebagai

²² R. W. L. Moberly, *The Bible, Theology and Faith: A Study of Abraham and Jesus* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 72–73.

bangsa yang besar yang dikasihi Allah (LXX Yos. 24:2-3; bnd. Neh. 9:7-8a; Yes. 51:2; Yeh. 33:24; Yes. 41:8-10).²³

Referensi yang tidak kalah penting bahwa Yosafat menyebut Abraham sebagai kekasih Allah atau sahabat Allah (LXX 2 Taw. 20:7).²⁴ Dengan demikian, survei singkat tentang Abraham yang tercatat setelah kematiannya, di mana hal tersebut menunjukkan bagaimana perjanjian antara Allah dan Abraham terlihat seiring berjalannya waktu dalam konteks kanonik. Di sinilah kesetiaan dan komitmen Abraham kepada Allah memainkan peran yang semakin penting dalam berkat dan janji ilahi. Hal ini membuat penulis Kitab Suci (Ulangan-Yesaya) dikemudian hari merujuk pada Abraham sebagai sahabat Allah.

Abraham dalam Deuterocanonical. Referensi Abraham dalam buku deuterokanonika dipakai sebagai cerminan dan refleksi sejarah, konteks dan pengalaman penulis.²⁵ Abraham telah menjadi orang yang telah mengalami penderitaan dan ujian yang tidak tertandingi. Namun, Abraham tetap teguh dalam komitmen dan ketaatannya kepada Tuhan dan hukum-Nya (bnd. Judith. 8:25-26; 4 Makabe 6:22, 27-29; 5:2-3; 9:21; 15:28; 17:6). Dalam 1 Makabe secara tegas mengaitkan kesetiaan Abraham di bawah ujian. Abraham adalah seorang tokoh terhormat. 1 Makabe 2:52 mencatat: “Bukankah Abraham, bapa kita, ditemukan setia ketika diuji, dan itu diperhitungkan kepada dia sebagai kebenaran”.²⁶ Catatan Makabe ini menjadi sumber potensial bagi penulis berkaitan dengan konteks Yakobus 2:21 & 23, yang menunjukkan bahwa “menghitung kebenaran” sebagai akibat dari kesetiaan Abraham dalam ujiannya. Pernyataan ini merupakan bukti jelas bahwa kesetiaan Abraham di bawah ujian kepada Tuhan diperhitungkan sebagai kebenaran.

Konsep serupa tentang upah untuk kesetiaan yang diuji ada dalam Sirakh 44:20-21. Sirakh menegaskan bahwa “Abraham adalah bapak besar dari banyak bangsa, dan tidak seorang pun yang ditemukan seperti dia dalam kemuliaan” (Sir. 44:19). Ketaatan Abraham dalam menaati “hukum yang paling tinggi” dan kesetiannya di bawah ujian (Sir. 44:20) menghasilkan janji ilahi kepada keturunan bapa leluhur yang besar dan warisan tanah (Sir. 44:21). Dengan demikian kisah-kisah korpus deuterokanonika mengungkapkan bahwa Abraham menjadi teladan tertinggi kesetiaan kepada Tuhan di bawah ujian yang berat. Abraham juga seorang pahlawan yang oleh karena ketaatannya telah membuat bangsa Yahudi beroleh anugerah Allah yang berkaitan dengan janji Allah.

Abraham dalam Book of Jubilees. Penafsiran ulang dari Kejadian 1 sampai Keluaran 19 menempatkan kitab *Jubilees* di antara tulisan-tulisan Yahudi awal yang paling berpengaruh dalam periode Yudaisme Bait Allah Kedua (Yudaisme abad

²³ J. Bowley, “Abraham,” in *The Dictionary of Early Judaism*, ed. J. J. Collins & D. C. Harlow (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2010), 294.

²⁴ R. J. Coggins, *Sirach* (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001), 267; Mathysp, “1 & 2 Chronicles,” in *The Oxford Bible Commentary*, ed. J. Barton & J. Muddiman (Oxford: Oxford University Press, 2001), 433.

²⁵ Bowley, “Abraham.”

²⁶ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Didengar* (Malang: Literatur SAAT, n.d.), 264; Douglas J. Moo, *The Letter of James* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000), 133.

pertama).²⁷ Kitab *Jubilees* berusaha keras untuk menunjukkan bahwa Abraham jujur dan tidak bercacat, baik dalam penyembahannya kepada Allah dan dalam hubungannya dengan sesamanya.²⁸ Abraham disebut sebagai seorang yang “setia dalam segala hal yang dikatakan kepadanya... bahwa ia mengasihi Tuhan, dan setia dalam segala penderitaan” (Jub. 17:15-18). *Jubilees* 18:15 dan seterusnya melihat peristiwa mempersembahkan Ishak merupakan ujian yang paling sukar bagi Abraham.²⁹ Penulis *Jubilees* dalam hal ini menggambarkan Abraham dengan tegas dalam pola “kebajikannya diagungkan dan prestasinya dilebih-lebihkan, tetapi kegagalannya diabaikan.”³⁰

Abraham Menurut Philo dari Alexandria. Philo melihat interpretasi pada dua tingkat utama yakni alam dan spiritual yang mewakili tubuh dan jiwa.³¹ Di zaman kuno, para leluhur kuno, Enos, Henokh dan Nuh membentuk trinitas pertama atau tiga serangkai dari orang-orang yang benar-benar secara spiritual mencari Tuhan. Trinitas kedua ditunjukkan oleh Abraham, Ishak dan Yakub (*Abraham*, 48-51). Philo berargumen bahwa bapa leluhur bangsa Yahudi adalah orang-orang yang terkenal secara spiritual dan filosofis, melalui kesalehan dan pengabdian mereka kepada Tuhan.

Philo menegaskan bahwa perintah ilahi datang sebagai kejutan besar bagi Abraham (*Abraham*, 169). Sekalipun Abraham lahir dan dibesarkan di tengah-tengah penyembahan berhala di Ur-Kasdim, namun negeri itu tidak mempraktikkan pengorbanan anak (*Abraham*, 188). Philo berpendapat bahwa pengorbanan Abraham atas Ishak adalah unik (*Abraham*, 196-198).³² Ini adalah bukti nyata bahwa Abraham taat kepada Tuhan melalui iman dan juga perbuatannya.³³

Ketaatan Abraham menunjukkan bahwa ia bekerja lebih keras daripada manusia lainnya untuk melakukan kehendak Tuhan, di mana Allah memberinya upah dan memanggilnya sebagai seorang sahabat (*Abraham*, 273).³⁴ Bagi Philo, setiap detail dalam narasi Abraham merupakan bagian penting dari janji ilahi kepada orang-orang Yahudi untuk semua generasi.³⁵ Philo menyimpulkan narasi Abraham sebagai berikut: “...ia adalah seorang pria yang menurut hukum” (*Abraham*, 276). Oleh karena itu, menurut Philo Abraham adalah pahlawan yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan.³⁶

Abraham Menurut Josephus. Bagi Josephus Abraham adalah seorang pria dengan kebajikan yang tak tertandingi, dan dihormati oleh Tuhan dengan cara yang sesuai dengan

²⁷ J. C. VanderKam, *The Book of Jubilees* (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001), 143–47; White Crawford, *Rewriting Scripture in Second Temple Times* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 60–61, 146.

²⁸ Crawford, *Rewriting Scripture in Second Temple Times*.

²⁹ Martin Dibelius, *James: A Commentary on the Epistle of James* (Philadelphia: Fortress Press, 1976), 162–69; Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*.

³⁰ VanderKam, *The Book of Jubilees*; Crawford, *Rewriting Scripture in Second Temple Times*.

³¹ Edward Kessler & Neil Wenborn, ed., *A Dictionary of Jewish-Christian Relations* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 3.

³² Moo, *The Letter of James*; Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*.

³³ Edward Kessler & Neil Wenborn, *A Dictionary of Jewish-Christian Relations*.

³⁴ S. Sandmel, *Philo of Alexandria: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 1979), 63.

³⁵ Edward Kessler & Neil Wenborn, *A Dictionary of Jewish-Christian Relations*.

³⁶ C. Mondésert, “Philo of Alexandria,” in *The Cambridge History of Judaism, Vol 3 The Early Roman Period*, ed. W. D. Davies and J. Sturdy W. Horbury (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 899.

kesalehannya (*Antiquities 1:17*). Sekalipun demikian Josephus tidak menghilangkan kelemahan-kelemahan Abraham yang berakitan dengan kepura-puraannya bahwa Sarah adalah saudara perempuannya untuk melindungi dirinya.³⁷

Abraham Menurut Tradisi Midrash. Dalam *Midrash on Psalms* tentang Mazmur 110:1 mengatakan bahwa: “Abraham membangunkan alam yang tertidur. Karena dia membuka sebuah penginapan dan menerima ke dalamnya mereka yang lewat”.³⁸ *Pirke de R. Elieser 26* menyebutkan satu per satu ujian yang dialami Abraham. Ujian pertama dan kedua adalah ujian pada masa kanak-kanak Abraham. Ujian ketiga adalah perpindahan tempat. Ujian keempat kelaparan. Ujian kelima adalah Sarah diambil Firaun. Ujian keenam adalah perang dengan raja-raja. Ujian ketujuh adalah perjanjian di antara potongan-potongan daging (Kej. 15:7-21). Ujian kedelapan adalah sunat. Ujian kesembilan adalah pengusiran Ismael. Ujian kesepuluh adalah mempersembahkan Ishak.³⁹

Penggunaan Narasi Rahab Sebagai Teladan Iman Orang Percaya

Rahab merupakan seorang pelacur dan orang non-Yahudi (kafir) yang menjadi contoh kedua dari ilustrasi otoritatif surat Yakobus 2:14-26. Dalam tradisi Kristen dan Yahudi, Rahab sudah cukup dikenal. Namun pada konteks Yakobus 2:14-26 penulis akan memaparkan makna dari kutipan Yakobus dalam kitab Yosua 2:1-24, serta memaparkan kajian ekstrasiblikal dalam konteks pemahaman Yahudi Bait Suci Kedua.

Rahab menerima Kedua pengintai (ay. 1). Dalam narasi Yosua 2, kata menerima tidak ditemukan, tetapi tindakan Rahab dalam ayat 1 menunjukkan sikap bahwa Rahab menerima kedua pengintai. Rahab mengizinkan kedua pengintai untuk tidur di rumahnya, pada saat kedua pengintai tersebut berada di Yerikho (tepatnya di rumah Rahab). Penerimaan Rahab terhadap kedua pengintai ini merupakan wujud imannya kepada Allah Israel. Iman Rahab ini diwujudkannyatakan melalui kesetiiaannya kepada umat Allah, menerima kedua pengintai sampai menolong mereka pergi meninggalkan Yerikho.

Rahab menyembunyikan dengan tujuan melindungi (ay. 2-7). Tindakan Rahab adalah “membawa dan menyembunyikan kedua pengintai (ay. 4a dan 6). Rahab dalam hal ini membawa dan membujuk kedua pengintai untuk mengikuti instruksinya yakni bersembunyi ke atas sotoh rumahnya. Selain menolong kedua pengintai, Rahab juga menyembunyikan di bawah timbunan batang rami (ay. 6). Untuk membuat rencananya berhasil Rahab melakukan tindakan berbohong. Sekalipun dalam ayat 4b-5 tidak terdapat kata “berbohong”, namun Rahab memberikan kesaksian palsu, Ketika para utusan Raja Yerikho bertanya kepadanya. Walvoord dan Zuck berkomentar bahwa kebohongan Rahab merupakan masalah budaya. Rahab yang lahir dan tumbuh di antara orang-orang Kanaan kemungkinan kebohongan menjadi suatu hal yang wajar.⁴⁰ Menurut pandangan

³⁷ F. Millar, “Last Year in Jerusalem: Monuments of the Jewish War in Rome,” in *Flavius Josephus and Flavian Rome*, ed. and J. Rives J. Edmondson, S. Mason (Oxford: Oxford University Press, 2005), 101–28.

³⁸ Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (United States of America: Victor Books, 1985), 331.

ini, Rahab tidak memandang adanya kesalahan dari tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan berbohong Rahab adalah tindakan yang dikarenakan ia belum mengenal hukum Allah. Dengan demikian, tindakan menyembunyikan kedua pengintai adalah tindakan berdasarkan iman kepada Allah Israel, sedangkan kebohongan yang dilakukan karena Rahab belum mengerti hukum Allah.

Pengakuan iman Rahab (ay. 9-11). Pengakuan pertama Rahab adalah ia tahu jikalau TUHAN telah memberikan negeri Kanaan kepada bangsa Israel (ay. 9). Perhatikan pada saat Rahab mengucapkan kata “Tuhan”, ia menggunakan nama Allah bangsa Israel yaitu “YAHWEH”. Hal ini menunjukkan bahwa Rahab tahu akan Allah Israel, bahkan dapat menyebut nama-Nya. Pengakuan kedua Rahab adalah ia mengakui bahwa bangsa Kanaan saat itu sedang mengalami ketakutan yang besar dan gemetar (ay. 9, 11a). Orang-orang Kanaan merasa putus asa yang diakibatkan karena ketakutan. Rahab berkata: “kengerian yang menghinggapi kami”. Hal ini menunjukkan bahwa kengerian ini akan menimpa seluruh Kanaan dan bukan hanya kota Yerikho saja.

Pengakuan ketiga Rahab adalah ia beserta seluruh orang Kanaan telah mendengar akan perbuatan-perbuatan Allah Israel yang hebat. Ayat 10 menunjukkan bahwa ada dua tindakan TUHAN yang membuat orang-orang Kanaan takut dan gemetar: 1) Tindakan Allah mengeringkan Laut Teberau ketika bangsa Israel melarikan diri dari antara Mesir (Kel. 14:21); 2) Tindakan Allah atas raja bangsa Amori yaitu Sihon dan Og (Bil. 21:21-35). Kedua peristiwa ini membuat seluruh Kanaan takut dan gemetar karena perbuatan TUHAN bagi bangsa Israel dan Kuasa TUHAN Allah Israel melindungi dan menaungi mereka.

Pengakuan terakhir Rahab adalah ia mengakui bahwa Tuhan Allah bangsa Israel adalah TUHAN Allah di langit di atas dan di bumi di bawah. Kesadaran ini mengungkapkan bahwa Rahab mengakui keunggulan Allah Israel dibandingkan berhalal-berhalal bangsa Kanaan.⁴¹ Melalui deklarasinya Rahab menunjukkan bahwa YAHWEH merupakan Allah di atas segalanya.⁴²

Perjanjian Rahab dengan Kedua Pengintai (ay. 12-13). Kepercayaan Rahab terhadap Allah Israel mendorongnya untuk meminta kedua pengintai itu bersumpah demi Tuhan. Rahab berharap supaya kedua pengintai bersumpah untuk berlaku ramah kepada keluarganya dan memberikan tanda yang dapat dipercaya. Sumpah atau perjanjian yang Rahab ajukan kepada kedua pengintai didasarkan oleh karena sikap ramah dan kebaikan Rahab atas kedua pengintai tersebut. Tindakan ini diambil Rahab dikarenakan kepedulian Rahab terhadap keselamatan keluarganya.⁴³ Perbuatan-perbuatan yang Rahab tunjukkan adalah cerminan tentang imannya kepada YAHWEH Allah Israel.

Rahab Menolong Kedua Pengintai Dengan Menyuruh Keluar Dari Pintu Lain (ay. 15-16). Rahab menolong kedua pengintai untuk pergi melalui jalan lain dengan cara menurunkan mereka dengan menggunakan tali melalui jendela (ay. 15a). Rahab

⁴¹ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 262; D. C. Mulder, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 23; Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan* (Jakarta: Grasindo, 2012), 134.

⁴² John D. Currid, *Strong and Courageous: Joshua Simply Explained* (England: EP Books, 2011), 38.

⁴³ Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*.

memberinkan perintah terhadap kedua pengintai tersebut untuk pergi ke pegunungan dan bersembunyi tiga hari lamanya di pegunungan tersebut, supaya pengejar-pengejar tidak menemui mereka (ay. 16). Tindakan ini membuktikan bahwa Rahab sungguh-sungguh menolong kedua pengintai tersebut, bahkan Rahab rela mengambil resiko dengan mempertaruhkan nyawanya.⁴⁴ Melalui perbuatannya kepada kedua pengintai Rahab menunjukkan imannya kepada Allah Israel.⁴⁵

Respons Rahab terhadap Persyaratan Kedua Pengintai (ay. 17-21). Ada tiga syarat yang diberikan oleh kedua pengintai supaya seluruh keluarganya selamat: 1) Rahab harus mengikatkan kain kirmizi di jendela rumah; 2) Rahab harus mengumpulkan keluarganya di rumahnya dan melarang orang-orang untuk keluar jika orang Israel menyerang; 3) Rahab diminta untuk tidak mengabarkan perkara kedua pengintai kepada orang-orang Yerikho. Ayat 21 menunjukkan respons Rahab dengan berkata: “seperti yang telah kamu katakana, demikianlah akan terjadi”. Rahab menunjukkan kepercayaannya dengan menerima setiap konsekuensi dan persyaratan yang disampaikan oleh kedua pengintai.⁴⁶ Rahab kemudian dengan cepat memberitahukan keluarganya tentang instruksi yang disampaikan oleh kedua pengintai. Tindakan ini memperlihatkan iman, keyakinan, keberanian dan ketaatan Rahab, di mana ia dan seluruh keluarganya akan beroleh keselamatan.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan Rahab terhadap kedua pengintai didasari atas iman atau kepercayaannya kepada Allah Israel. Iman dalam hal ini dibuktikan melalui perbuatan-perbuatan menolong dan membantu kedua pengintai meloloskan diri dari kejaran utusan-utusan Raja Yerikho. Jadi pengakuan dan tindakan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang menyelamatkan Rahab dan keluarganya dari kematian.

Selain itu, dalam konteks Yudaisme Josephus dan Clement mencatat bahwa Rahab adalah seorang pelacur yang ramah (Ant. 5:1-2; 1 Clem. 12:3). Kisah Rahab dicatat pada transformasi yang dicapai oleh perpindahan ke agama Yahudi (percaya kepada Allah Israel).⁴⁸ Cohen mengatakan bahwa transformasi Rahab, baik spiritual dan sosial, dikaitkan dengan penerimaannya terhadap kepercayaan Yahudi. Rahab menjadi pola dasar proselit kafir yang membuktikan bahwa dosa masa lalu tidak menjadi penghalang seseorang mengalami pertobatan yang benar dan lengkap, di mana buah dari pertobatan tersebut adalah menghasilkan proselit yang berkembang.⁴⁹ Menurut tradisi Yahudi Adamson mencatat bahwa pertobatan dan iman Rahab kepada Allah Israel membuatnya rela menanggung segala sesuatu. Rahab menyatakan imannya melalui tindakan menolong para pengintai, dan kemudian Rahab dibenarkan melalui perbuatannya. Pembenaran

⁴⁴ dkk D. A. Carson, ed., *New Bible Commentary* (England: Inter Varsity Press, 1995), 239.

⁴⁵ R. E. Harlow, *Winning & Losing: Studies in Joshua, Judges, Ruth* (Canada: Everyday Publication Inc., 1984), 13.

⁴⁶ Donald Guthrie, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 355.

⁴⁷ Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*; Currid, *Strong and Courageous: Joshua Simply Explained*.

⁴⁸ Dibelius, *James: A Commentary on the Epistle of James*.

⁴⁹ C. Cohen, “Rahab,” in *Encyclopaedia Judaica*, 2nd ed., ed. F. Skolnik (Detroit: Keter Publishing House, 2007), 66.

Rahab telah memisahkan hidupnya ketika kota itu jatuh.⁵⁰ Cohen menambahkan bahwa Rahab menikah dengan Yosua yang mengirim mata-mata ke Kota Yeriko, setelah bertobat. Rahab dijadikan anggota kehormatan suku Yehuda dan menjadi nenek moyang dari delapan nabi dan imam termasuk Yeremia dan nabiah, Huldah.⁵¹

Dalam tradisi Kristen dan Yahudi terkait masa lalu Rahab tidak terlalu ditekankan, sebab menurut tradisi Rahab dimasukkan ke dalam daftar pahlawan iman. Hal ini terlihat dalam frase “*dan Rahab karena iman dan kesukaannya menerima tamu*”. Daftar ini sesungguhnya sudah terkenal dalam budaya Yahudi dan diketahui oleh penulis surat Ibrani dan 1 Clement.

Aspek Iman dan Perbuatan Abraham

Penggunaan Abraham sebagai contoh (ilustrasi otoritatif) memperkuat gagasan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Sebab iman tanpa perbuatan sesungguhnya mati atau sama dengan tidak memiliki iman. Yakobus mengerti bahwa pendengarnya/pembaca suratnya adalah seorang Yahudi. Sehingga, pemakaian narasi Abraham dalam surat Yakobus sangat menyentuh hati orang Kristen Yahudi. Apalagi setiap pendengarnya telah akrab (*familiar*) dengan tradisi Abraham dalam konteks pemahaman Yudaisme Bait Allah yang Kedua.

Tujuan Yakobus memakai contoh Abraham adalah untuk memperkenalkan bahwa imanlah yang menjadi penyebab sesungguhnya perbuatan-perbuatan Abraham. Tindakan mempersembahkan Ishak kepada Allah adalah ujian terkuat Abraham. Ini adalah momen klimaks ujian iman Abraham. Setelah 25 tahun Abraham menunjukkan ketekunannya dan kesetiaannya menunggu anak perjanjian yakni Ishak. Tetapi setelah mendapatkan anak perjanjian tersebut, justru TUHAN meminta Abraham untuk mempersembahkan Ishak menjadi korban. Kesediaannya untuk mengembalikan anak tersebut kepada TUHAN menunjukkan komitmen sepenuh hati dan ketaatannya kepada Tuhan. Ketaatannya dalam mempersembahkan Ishak (2:21) membuktikan bahwa “iman dan tindakannya bekerja sama, dan imannya menjadi lengkap (sempurna) oleh apa yang dia lakukan” (2:22).

Kata kerja yang diterjemahkan oleh NIV sebagai “telah dibuat lengkap” (ἐτελειώθη) bukan berarti bahwa tindakan tersebut mengungkapkan iman Abraham untuk menjadi sempurna dan bukan berarti bahwa perbuatan sebagai cara yang ditempelkan pada iman, sehingga iman tersebut menjadi sempurna. Yakobus memberikan argumentasi bahwa iman semacam itu bukanlah iman yang diperhitungkan sama sekali. Iman semacam itu tidak berguna. Yakobus memakai ilustrasi Abraham dalam hal ini untuk menunjukkan bahwa iman dan perbuatan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Untuk memperjelas argumentasi Yakobus, penulis memperhatikan bahwa ungkapan ἐκ τῶν ἔργων ἢ πίστεως ἐτελειώθη secara literal diterjemahkan: “dari perbuatan-perbuatan iman itu dijadikan lengkap”. Berkaitan dengan kata ἐκ tidak ditemukan di temat

⁵⁰ James Adamson, *The New International Commentary of the New Testament – The Epistle of James* (USA: Eerdmans Publishing Company, 1981), 133.

⁵¹ Cohen, “Rahab.”

lain dalam Perjanjian Baru, tetapi kesamaan tersebut dapat dilihat dalam tulisan Philo, di mana Yakub “dijadikan sempurna sebagai hasil dari (ἐκ) disiplin”. Alternatifnya Yakub “menjadi sempurna melalui latihan (ἐκ)”. Dengan kata lain, Yakub tumbuh dewasa sebagai akibat dari tekanan yang ada padanya. Yakobus menyerap referensi ini untuk menunjukkan bahwa “pendewasaan” ini terjadi dalam iman. Secara konseptual “pendewasaan” dalam konteks Yakobus paralel dengan 1 Yohanes 4:12 yang mengatakan: “jika kita saling mengasihi, Allah tinggal di dalam kita dan kasih-Nya menjadi lengkap di dalam kita”. Secara transparan, kasih Tuhan secara intrinsik tidaklah kurang, sampai seseorang hidup saling mengasihi. Tetapi sebaliknya, “kasih Tuhan dengan jelas mencapai tujuan yang dimaksud, pada saat seseorang menanggapi kasih karunia-Nya dengan saling mengasihi. Begitu juga, iman Abraham akan mencapai tujuan yang dimaksudkan oleh Allah, ketika bapa bangsa tersebut melakukan perintah Tuhan.

Dalam pemikiran Yakobus, iman Abraham kepada Tuhan tidak tergoyahkan. Iman yang sedemikian rupa menjadi dasar Abraham untuk tetap bertahan dalam setiap ujian terberatnya. Alkitab menyatakan tentang Abraham: “Lalu Abraham percaya kepada Allah, dan Allah memperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran,” (Kej. 15:6). Dilihat dari kronologis Yakobus menempatkan kutipan Kejadian 15:6 setelah kutipan tentang narasi Abraham mempersembahkan Ishak. Hal ini bukanlah untuk menunjukkan bahwa keimanan Abraham sangat bermoral, melainkan untuk menyatakan bahwa iman itu digenapkan melalui ketaatan mempersembahkan Ishak sebagai korban. Susunan argumentasi ini juga menunjukkan bahwa dasar dari semua tindakan-tindakan Abraham adalah iman. Kesetiaan dan ketaatan Abraham dalam menghadapi berbagai ujian dari TUHAN didasarkan oleh iman. Pengertian ini menolong penulis untuk memahami makna “dibenarkan berdasarkan perbuatan” dalam konteks Yakobus. Makna “dibenarkan” (δικαίωω) adalah untuk menyatakan bahwa kebenaran harus didemonstrasikan seperti yang ditunjukkan oleh Abraham.

Perlu diperhatikan bahwa dalam narasi Abraham tidak ada referensi tentang seruan Ishak bersedia menjadi korban. Fokus penulis utama adalah tindakan Abraham berperan penting dalam pembenarannya. Pemahaman ini juga dimiliki oleh para pembaca suratnya, sebab Yakobus menggunakan sumber-sumber tradisi Yahudi untuk mendukung gagasan tentang topik “iman dan perbuatan”.

Frase terakhir dari Yakobus 2:23 menggambarkan hasil lebih lanjut dari kerjasama iman dan perbuatan Abraham yakni: “dia disebut sahabat Allah”. Sebutan atau gelar ini berasal dari konteks pemahaman Yudaisme seperti yang ditemukan dalam Jubilees 19:9; 20:20; Philo, Abraham 273; *Testament of Abraham*. Sebutan “sahabat Allah” tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama. Namun sebutan atau gelar dalam Yudaisme ini kemungkinan berasal dari deskripsi alkitabiah tentang Abraham sebagai “kekasih” Allah (Yes. 41:8; 2 Taw. 20:7; Yes. 51:2; Dan. 3:35 LXX).

Dari pengamatan penulis, penggunaan ilustrasi “Abraham” oleh Yakobus berfungsi untuk meningkatkan perhatian dan nilai praksis pendengarnya. Yakobus membongkar anggapan yang keliru bahwa iman dan perbuatan dapat dipisahkan. Yakobus membuktikan melalui ilustrasi alkitabiah (narasi Abraham), di mana iman dan

perbuatan tidak dapat dipisahkan. Yakobus juga menggunakan teks Perjanjian Lama untuk membenarkan proposisinya bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati.

Aspek Iman dan Perbuatan Rahab

Penggunaan kutipan narasi Rahab dalam konteks Yakobus 2:14-26 merupakan ilustrasi otoritatif yang memiliki penekanan yang sama dengan ilustrasi sebelumnya. Ilustrasi ini berguna untuk mengajar para pendengar surat Yakobus untuk membuktikan iman mereka dari perbuatan-perbuatan baik mereka. Fokus pada ilustrasi ini adalah pada iman Rahab yang ditunjukkan melalui tindakan berani yakni menerima dengan ramah dan menolok para pengintai Israel yang sedang dikejar oleh utusan-utusan Raja Yerikho.

Iman Rahab mulai timbul setelah ia mendengar perbuatan-perbuatan Allah dalam memimpin umat-Nya menuju ke tanah Kanaan. Rahab percaya bahwa Allah yang dipercaya orang Israel adalah Allah yang hidup dan benar, yang akan menyerahkan negerinya kepada umat-Nya Israel. Iman Rahab bukan hanya secara batiniah atau kognitif, tetapi terwujud dalam perbuatan-perbuatannya. Karena imannya ini, Rahab telah bertindak untuk melindungi dan membiarkan lolos kedua pengintai Israel. Perbuatan Rahab membuktikan bahwa ia lebih beriman kepada Allah Yahweh daripada rajanya sendiri (Yos. 2:9-14). Iman seperti ini patut diapresiasi sebab Rahab harus mempertaruhkan nyawanya untuk menolong kedua pengintai Israel.

Tindakan-tindakan gagah berani yang ditunjukkan Rahab adalah bukti dari imannya kepada Allah dan hal inilah yang menjadi dasar dari membenaran Rahab di hadapan Allah. Menurut tradisi Yahudi dan Kristen Rahab kemudian menjadi “proselit” (bangsa kafir yang memeluk agama Yahudi) karena imannya kepada Allah Israel. Rahab selanjutnya dimasukkan dalam daftar tokoh iman (Yoh. 2:9-10; bnd, Ibr. 11:31), sekalipun Rahab berasal dari Yerikho. Melalui iman yang diwujudnyatakan dalam tindakan-tindakan nyata ini, Rahab dan seluruh keluarganya diselamatkan secara fisik yang selanjutnya juga mendapat keselamatan secara eskatologis.

Fokus dalam narasi Rahab adalah pada tindakan Rahab kepada kedua pengintai Israel. Penulis surat Yakobus tidak menceritakan peran kedua pengintai Israel. Perlu diperhatikan bahwa dalam kutipan narasi Abraham, peran Ishak tidak disinggung oleh penulis surat. Hal ini dikarenakan penulis memfokuskan tulisannya secara berurutan untuk menekankan membenaran melalui perbuatan-perbuatan iman. Dengan demikian, penggunaan ilustrasi “Rahab” kembali menekankan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan.

Implikasi

Ilustrasi Abraham yang merupakan orang kaya secara materi, tetapi ia adalah orang yang murah hati (Kej. 14:13-16; Kej. 14:17-21), tidak tamak (Kej. 14:22-24), ramah dan suka menerima tamu atau suka memberikan tumpangan (Kej. 17:9-27). Kemurahan dan keramahan Abraham menjadi pelajaran bagi pendengarnya, di mana orang kaya harus hidup murah hati dan tidak melakukan diskriminasi kepada orang lain, serta menolong orang miskin, seperti yang dilakukan oleh Abraham bapa leluhur yang

paling dihormati oleh pembaca surat sebagai orang Yahudi Kristen. Seorang kaya tidak memiliki alasan untuk tidak menolong sesamanya dan menganggap rendah orang lain. Narasi ini menjadi contoh bagi pembaca surat Yakobus untuk menolong sesamanya tanpa memandang latar belakang dan status sosial seseorang. Orang miskin juga tidak alasan untuk tidak setia dan bertahan dalam setiap ujian sebab Abraham telah memberikan teladan yang benar. Jadi iman dalam konteks ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik pribadi maupun dalam satu komunitas masyarakat.

Rahab adalah orang non-Yahudi yang tidak terpendang dan merupakan seorang pelacur, tetapi Rahab memiliki tindakan-tindakan berani untuk menolong orang lain, bahkan mempertaruhkan nyawanya. Menurut tradisi Yahudi Rahab dikenal karena keramahannya menerima tamu (memberi tumpangan). Ilustrasi Rahab ini menjadi pelajaran sekaligus dan argumentasi yang tidak terbantahkan. Tujuannya adalah untuk mengubah paradigma pembacanya, supaya mereka juga menolong sesamanya. Pelajaran ini erat kaitanya dengan konteks sebelumnya yakni orang yang mengaku percaya Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat harus membuktikan iman mereka melalui menolong orang miskin dan berbelas kasihan kepada sesama (2:1, 5). Dalam konteks Yakobus 2:14-26 adalah dengan memberikan makan dan pakaian kepada mereka yang mengalami kekurangan (ay. 15-16). Dengan demikian, Iman dan perbuatan adalah dua sisi mata uang yang sama bagi orang yang sudah dibenarkan. Yakobus menunjukkan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Kristen yang sejati.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini berfokus pada penggunaan Narasi Abraham dan Rahab dalam Perjanjian Lama ke dalam topik iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26. Penulis menyadari bahwa perlu adanya penelitian menggunakan pendekatan genre epistolary secara utuh. Hal ini akan memberikan satu konsep iman dan perbuatan yang utuh dalam Yakobus 2:14-26. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya. Misalnya, bagaimana menerapkan ajaran ini dalam konteks pendidikan agama Kristen baik secara formal maupun non-formal sehingga kebermanfaat dari penelitian ini dapat diperluas.

KESIMPULAN

Narasi Abraham dan Rahab dipakai oleh Yakobus sebagai ilustrasi otoritatif atau contoh untuk menanggapi kesalahpahaman pandangan orang Kristen mula-mula yang menyatakan bahwa iman dan perbuatan (2:18a). Bagi mereka, iman dipandang tidak berhubungan dengan tindakan etis. Dalil yang disuguhkan Yakobus membuktikan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan (2:18). Yakobus menjawab bahwa iman yang benar ditunjukkan dalam perbuatan (2:18a-19). Jenis “iman” yang percaya bahwa hanya ada satu Tuhan, itu baik. Tetapi “iman” seperti itu juga dimiliki oleh setan (2:19) dan “iman” semacam itu bukanlah iman dalam arti apapun.

Yakobus tidak sedang memperdebatkan bahwa perbuatan harus ditambahkan ke dalam “iman” seperti yang dimiliki setan. Tetapi fokus argumentasi Yakobus adalah bahwa iman yang benar pasti menghasilkan perbuatan. Bukti alkitabiah dari proposisi

Joko Priyono, Yohanis Kamba

Yakobus bahwa iman dan perbuatan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan adalah dengan memakai contoh Abraham dan Rahab, karena dua tokoh ini adalah tokoh yang terkenal di kalangan orang Yahudi dan orang Kristen. Abraham adalah seorang yang terbukti tahan uji. Rahab ditulis bersama Abraham untuk membuktikan bahwa tidak ada pembenaran tanpa perbuatan. Rahab adalah seorang pelacur dari bangsa kafir (non-Yahudi) yang kemudian diterima sebagai pahlawan iman, karena pengakuan imannya kepada Allah Israel (Yos. 2:11).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda atas dukungan dalam proses penulisan naskah ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para reviewer atas masukan yang menolong penyempurnaan tulisan. Terima kasih disampaikan kepada tim editor atas penyuntingan naskah. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis kedua, Yohanes Kamba, dan kepada Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua atas dukungan institusional yang diberikan.

RUJUKAN

- Adamson, James. *The New International Commentary of the New Testament – The Epistle of James*. USA: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Adiatma, Daniel Lindung. *Teknik Tafsir Pemakaian Kutipan Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*. INA-Rxiv, 2019.
- Beale, G. K. *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Bock, Darrel L. “Evangelical And Use Of The Old Testament In The New.” *Biblotecha Sacra* 142, no. 568 (1985).
- Bock, Darrel L. “Scripture Citing Scripture: Use of the Old Testament in the New.” In *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*, edited by Darrell L. Bock and Buist M. Fanning. Crescent Street Wheaton, Illinois: Crossway Books A Publishing Ministry, 2006.
- Bock, Darrell L. “The New Testament’s Legitimate Accurate and Multifaceted Use of the Old.” In *Three Views On The New Testament Using Old Testament*, edited by Jonathan Lunde Stanley N. Gundry, Kenneth Berding. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Bowley, J. “Abraham.” In *The Dictionary of Early Judaism*, edited by J. J. Collins & D. C. Harlow. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2010.
- Carson, D. A. “James.” In *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by G. K. Beale and D. A. Carson. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Catherine Soanes, Angus Stevenson. *Concise Oxford English Dictionary*. 11th ed. Oxford: Oxford University Press, 2004.

- Coggins, R. J. *Sirach*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001.
- Cohen, C. "Rahab." In *Encyclopaedia Judaica*, 2nd ed., edited by F. Skolnik. Detroit: Keter Publishing House, 2007.
- Crawford, White. *Rewriting Scripture in Second Temple Times*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Currid, John D. *Strong and Courageous: Joshua Simply Explained*. England: EP Books, 2011.
- D. A. Carson, dkk, ed. *New Bible Commentary*. England: Inter Varsity Press, 1995.
- Dibelius, Martin. *James: A Commentary on the Epistle of James*. Philadelphia: Fortress Press, 1976.
- Donald Guthrie, dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Edward Kessler & Neil Wenborn, ed. *A Dictionary of Jewish-Christian Relations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Ellington, Roger L. Omanson and John. *A Handbook on the First Book of Samuel, UBS Handbook Series*. New York: United Bible Societies, 2001.
- Frank E. Gaebelein. *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Gidion. "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (November 2018): 1–15. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.19>.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 2020): 111–25. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.15>.
- Longenecker, Richard. *Biblical Exegesis in the Apostolic Period*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Luck, G. Coleman. *James: Faith in Action*. Chicago: Moody Press, 1954.
- Luther, Martin. *Luther's Works: American Edition*. Philadelphia: Fortress Press, 1960.
- Mathysp. "1 & 2 Chronicles." In *The Oxford Bible Commentary*, edited by J. Barton & J. Muddiman. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Millar, F. "Last Year in Jerusalem: Monuments of the Jewish War in Rome." In *Flavius Josephus and Flavian Rome*, edited by and J. Rives J. Edmondson, S. Mason. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Moberly, R. W. L. *The Bible, Theology and Faith: A Study of Abraham and Jesus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Mondésert, C. "Philo of Alexandria." In *The Cambridge History of Judaism, Vol 3 The Early Roman Period*, edited by W. D. Davies and J. Sturdy W. Horbury. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Mulder, D. C. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nicole, Roger. "The New Testament Use of the Old Testament." In *Revelation and the Bible*, edited by Carl F. H. Henry. Grand Rapids: Baker, 1958.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeneutik*. Surabaya: Momentum, 2009.

- Park, Abraham. *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Porter, Stanley. E. "Further Comments on the Use of the Old Testament in the New Testament." In *The Intertextuality of the Epistles: Explorations of Theory and Practice*, edited by NTM 16 T. L. Brodie, D. R. MacDonald, dan S. E. Porter. Sheffield, England: Sheffield Phoenix, 2007.
- R. E. Harlow. *Winning & Losing: Studies in Joshua, Judges, Ruth*. Canada: Everyday Publication Inc., 1984.
- Richard Hays. *Echoes of Scripture in the Letter of Paul*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- Sandmel, S. *Philo of Alexandria: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Sinuraya, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (November 2020): 199–210. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>.
- Sutanto, Hasan. *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*. Malang: Literatur SAAT, n.d.
- Tasker, R. V. G. *James*. Leicester: InterVarsity Press, 1976.
- VanderKam, J. C. *The Book of Jubilees*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001.
- Zuck, John F. Walvoord dan Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*. United States of America: Victor Books, 1985.